

# **Keteladanan Muhammad SAW**

*By Muhammad Irsan Barus, MA*

*Universitas Medan Area*

*19 November 2018*

***Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode November 2018***

## **Keteladanan Muhammad SAW**

Muhammad Irsan Barus, MA

Di dalam Alquran surah al Ahzab ayat 21 Allah SWT berfirman yang artinya: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”*.

Rasulullah SAW adalah manusia yang sangat istimewa dan luar biasa sehingga seorang ilmuwan Barat yakni Michael hart pernah membuat sebuah buku dengan judul *“Seratus Orang Berpengaruh di Dunia”* dan menempatkan nabi Muhammad SAW sebagai orang nomor satu yang berpengaruh. Beliau berpendapat bahwa jika berbicara peradaban, maka Nabi Muhammad SAW adalah seorang tokoh yang melebihi tokoh-tokoh lainnya. Makanya semua perkataan, perbuatan serta perilaku Nabi Muhammad SAW dijadikan panutan dan contoh oleh para sahabat SAW. Ketika orang bertanya siapa yang menjadi contoh kita dalam kehidupan? Maka jawabannya adalah Muhammad SAW. Semua kebaikan dan perangai yang baik terhimpun di dalam diri Muhammad SAW. Jika kita ingin melihat karakter dari 99 *Asmaul Husna*, maka kita akan menemukan itu semua pada diri nabi Muhammad SAW. Maka dari itu sebagai seorang muslim kita diwajibkan mengikuti apa yang telah ditinggalkan oleh Rasulullah SAW berupa Alquran dan Sunah. Sebagai seorang guru, maka beliau adalah contoh terbaik. Sebagai seorang dosen, maka beliau contoh terbaik. Sebagai seorang pedagang, beliau contoh terbaik.

Pada saat ini kita mengidolakan tokoh-tokoh yang secara kepribadian dan akhlak sangat jauh dari kesempurnaan yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Maka Nabi Muhammad SAW adalah satu-satunya nabi yang disebut dalam Alquran *“Muhammad akhlakmu itu adalah akhlak yang sangat mulia sekali”*. Kisah yang sangat populer ketika Rasulullah SAW beribadah menuju Ka'bah beliau setiap hari memberi makan seorang Yahudi di pasar. Ketika beliau meninggal dunia, maka kebiasaan itu dilanjutkan oleh Abu Bakar *Ash-siddiq* ra. Ketika Abu Bakar datang untuk memberi makan si Yahudi tadi, maka dia menyuapi si Yahudi. Ketika disuapi si Yahudi berkata: *“Sepertinya orang yang menyuapi saya selama ini bukan Anda?”* Maka dijawab: *“Benar orang yang selama ini menyuapi kamu makan telah meninggal dunia. “Bagaimana rupanya selama ini orang itu memberikanmu makan Bapak tua? ”“Orang yang selama ini menyuapi saya ketika makan selalu melumatkan makanannya terlebih dahulu sebelum*

disulanginya kepadaku karena gigiku yang sudah tanggal dan tidak bisa mengunyah lagi. “Berbeda dengan mu, kamu langsung menyuapiku dengan makanan dan tidak melumatkannya terlebih dahulu. “Wahai bapak tua sungguh mulia orang yang menyuapimu selama ini tapi sungguh sayang ia telah tiada”. Selama ini rupanya bapak tua ini suka mengumpat Nabi Muhammad SAW. Jika ada yang bertanya tentang Muhammad kepadanya, dia menjawab Muhammad adalah orang gila, pemecah belah keluarga, menjauhkan anak dari ayahnya dan lain sebagainya. Akan tetapi dia tidak tahu bahwa yang memberinya makan selama ini adalah Nabi Muhammad SAW. Maka ketika Abu Bakar menceritakannya dia langsung menangis dan dengan tersedu-sedu karena dia baru tahu bahwa orang yang selama ini dia caci maki dan hujat adalah orang yang selama ini memberikannya makan. Kejadian yang lain adalah bagaimana ketika Umar ra datang ke rumah Nabi Muhammad SAW. Ketika itu ia lihat Rasulullah SAW tidak memakai baj. Di tubuh Nabi SAW terlihat bekas tikar yang terbuat dari pelepah kurma. Kemudian ia ke dapur dan mendapati hanya ada sepotong daging saja di tempat makan Nabi. Kemudian Umar menangis tapi kemudian beliau mengatakan: “Wahai Umar sesungguhnya aku bukan miskin akan tetapi semua yang aku miliki telah aku berikan kepada yang membutuhkannya.”

Begitu juga cerita tentang keadilan maka Nabi SAW mengadili seorang bangsawan yang mencuri ketika itu. Para sahabat enggan mengadilinya karena status kebangsawanannya. Nabi lalu dengan tegas berkata bahwa sendainya Fatimah binti Muhammad mencuri, maka aku yang akan memotong tangannya. Perkataan ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad tidak pernah kompromi dengan kejahatan.

Maka dari itu marilah kita menjadikan Rasulullah SAW sebagai tauladan dalam kenidupan.